



TOP RISET

Perempuan dan Dinamikanya

Fatimah M.
Katrin Bandel
Yayuk Anggraini
Sri Murlianti
Sumarni
Rina Juwita
Fajar Apriyani
Andi Wahyu Irawan
Riza Hayati Ifroh
Uni W. Sagena
Ishaq Rahman
Moh. Dino Khairri S.
Diah Rahayu
Dina Lusiana
Rahman Baidawi
Reny Noviasy
Danial
Hera Wahyuni

Pusat Penelitian Kesenjangan Gender dan Perlindungan Anak
LP2M Universitas Mulawarman

**Perempuan
dan
Dinamikanya**



Perempuan dan Dinamikanya

Fatimah M.
Katrinn Bandel
Yayuk Anggraini
Sri Murlianti
Sumarni
Rina Juwita
Fajar Apriyani
Andi Wahyu Irawan
Riza Hayati Ifroh
Uni W. Sagena
Ishaq Rahman
Moh. Dino Khairri S.
Diah Rahayu
Dina Lusiana
Rahman Baidawi
Reny Noviasy
Danial
Hera Wahyuni

Perempuan dan Dinamikanya

Penulis:

Fatimah M. - Katrin Bandel - Yayuk Anggraini - Sri Murlianti
Sumarni - Rina Juwita - Fajar Apriyani
Andi Wahyu Irawan - Riza Hayati Ifroh - Danial
Uni W. Sagena, Ishaq Rahman, Mohd Dino Khairri Shariffuddin -
Diah Rahayu - Dina Lusiana, Rahman Baidawi, Reny Noviasy - Hera Wahyuni

Editor:

Diah Rahayu - Nur Hasanah - Aisyah
Frentika Wahyu Retnowatik - Rahmawati Al Hidayah

Pengarah:

Anton Rahmadi - Uni W. Sagena

Penanggungjawab:

Yayuk Anggraini
(Pusat Penelitian Kesetaraan Gender dan Perlindungan Anak
LP2M Universitas Mulawarman)

Desain sampul & Layout:

Sony Prasetyotomo

Cetakan pertama, April 2021

16x23cm, x +264 halaman

ISBN :

PENERBIT MULAWARMAN UNIVERSITY PRESS

Anggota IKAPI dan APPTI

Gedung LP2M Universitas Mulawarman

Jl. Krayan, Kampus Gunung Kelua,

Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia, 75119

Telp/Faks: (0541) 747432

Website : www.mup.unmul.ac.id

E-mail: mup@unmul.ac.id, mup@lppm.unmul.ac.id

Bekerjasama dengan

PENERBIT BINTANG PUSTAKA MADANI

(CV. BINTANG SURYA MADANI)

Anggota IKAPI

Jl. Wonosari Km 8,5 Gandu Sendangtirto, Berbah

Sleman, Yogyakarta 57773

www.bintangpustaka.com

ISBN : 978-623-7480-66-2

Pengantar

Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si.
Rektor Universitas Mulawarman

Puji syukur kami haturkan ke hadirat Allah SWT atas diterbitkannya buku hasil dari book coaching yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Kesetaraan Gender dan Perlindungan Anak (LP2M) Universitas Mulawarman Samarinda. Buku ini merupakan hasil kajian/penelitian para dosen/peneliti dari lingkungan Universitas Mulawarman sendiri maupun dosen/peneliti dari universitas lain. Kajian/penelitian yang secara khusus membahas perempuan dan anak dari berbagai perspektif sangat dibutuhkan karena masih banyak isu-isu, stigma serta wacana-wacana yang cenderung diskriminatif terkait kehidupan perempuan dan anak yang terjadi dan beredar di masyarakat.

Beberapa dokumen yang tersusun dalam buku ini lebih memperhatikan pengalaman dan pengetahuan yang bersumber dari perempuan itu sendiri merupakan substansi penting sebagai subjek penelitian yang sangat tepat dilakukan hari ini. Dengan kata lain, penelitian yang lebih memperhatikan subjektivitas perempuan atau berdasarkan pengalamannya sendiri sehingga perempuan akan terlepas dari objektifikasi (perempuan tidak menjadi objek). Selain itu, dokumen-dokumen yang terdapat di dalam buku ini juga mampu

memperlihatkan kompleksitas kehidupan perempuan yang dikaji dari berbagai perspektif; sosial, politik, ekonomi, antropologi, linguistik, hukum, kesehatan, sastra hingga budaya populer, sehingga dapat memperlihatkan pemandangan subjektifitas perempuan yang semakin luas.

Oleh karena itu, kami sebagai pimpinan lembaga atau Universitas Mulawarman menyambut baik atas penerbitan buku ini dan berharap akan terus melanjutkan kajian serupa yang menunjuk kasus-kasus lain sehingga akan semakin memperkaya khasanah pengetahuan/keilmuan tentang studi-studi perempuan dan anak di tanah air. Dalam kesempatan ini kami memberikan apresiasi dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, terutama kepada Pusat Penelitian Kesetaraan Gender dan Perlindungan Anak (LP2M) Universitas Mulawarman dan para dosen/peneliti/penulis yang telah terlibat dalam penerbitan buku ini.

Samarinda, April 2021

Kata Pengantar:

Perempuan dan Kemanusiaan

Yayuk Anggraini

Pusat Penelitian Kesetaraan Gender dan Perlindungan Anak
LP2M Universitas Mulawarman Samarinda

Representasi sebuah wacana dipahami bukan sebagai sebuah proses netral dimana realitas faktual disampaikan apa adanya lewat teks atau gambar. Representasi selalu penuh bias, dan ada berbagai konsep, pemahaman, dan penilaian yang terkonstruksi lewat proses tersebut. Dalam setiap representasi akan terjadi pemaknaan terhadap tindakan tersebut, sehingga lewat pengulangan representasi yang serupa, maka segala sesuatu yang terkait tentang perempuan akan semakin melekat dengan imaji, gagasan, tujuan dan emosi tertentu.

Secara empirik, seorang perempuan sebenarnya tidak terabaikan tapi keberadaan perempuan seringkali digambarkan terselubung karena suara laki-laki sekaligus mewakili suara perempuan dan anak. Ketika seorang peneliti atau penulis menggali informasi tentang pengalaman perempuan maupun anak yang ditanya justru informan laki-laki karena keterangan laki-laki sudah dianggap mewakili mereka. Otomatis hal itu menjadi biasa dan suara perempuannya sendiri justru tidak muncul, subyektifitasnya menjadi tertiadakan.

Artinya perspektif perempuan dan anak dihalangi dan tidak bisa langsung mengungkapkan pengalamannya. Hal itu menunjukkan

kegagalan para peneliti selama ini atau penulis yang bermaksud ingin menggali pengalaman perempuan dan anak berdasarkan subyektifitasnya sendiri sehingga suara perempuan dan anak yang sesungguhnya tidak masuk dalam ranah analisis.

Para antropolog feminis berpendapat, kegagalan para peneliti di masa lalu untuk memperlakukan isu perempuan, anak dan gender sebagai isu yang signifikan telah mengarahkan pada kurangnya pemahaman tentang pengalaman manusia itu sendiri. Keadaan ini sama saja tetap membungkam perempuan dan anak sekaligus menjadikan perempuan dan anak sebagai objek karena realitas dan pandangan mereka diekspresikan dengan model laki-laki yang dominan. Tentu saja laki-laki dan perempuan serta anak punya pandangan berbeda tentang dunia yang melingkupinya, baik secara sosial, ekonomi, budaya, agama maupun politik.

Bahkan pandangan laki-laki dan perempuan dari kelas sosial-ekonomi yang berbeda mempunyai perbedaan pandangan tentang dunia yang signifikan. Pandangan laki-laki yang berasal dari kelas menengah atas secara sosial dengan perempuan dan anak dari kelas sosial biasa tidak sama, begitu juga sebaliknya. Bahwa politik pengetahuan merupakan kunci isu pedagogis, karena bagaimana kita menceritakan kisah-kisah (persepsi diri) berkaitan erat dengan “cara kita memposisikan kisah sejarah pengalaman yang berhubungan satu dengan yang lainnya”.

Bagaimana caranya menuliskan perempuan dan anak agar dapat mengungkapkan pengalamannya sendiri atau menunjukkan perempuan dan anak sebagai subjek yang aktif berbicara? Penerbitan buku ini ingin menjembatani bagaimana seorang peneliti menuliskan perempuan dan anak yang semuanya bersumber langsung dari mereka sendiri (tanpa diwakilkan oleh siapapun/laki-laki) dan lebih mengedepankan sisi kemanusiaannya. Maka, kumpulan tulisan yang terangkum dalam buku ini adalah hasil penelitian dan merupakan sebagian gambaran perempuan beserta dinamikannya, seperti masih adanya diskriminasi dan kekerasan, upaya-upaya yang ditempuh perempuan dan anak untuk mendapatkan hak-haknya hingga perlawanannya.

Daftar Isi

Pengantar

- Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si.
(Rektor Universitas Mulawarman)

v

Kata Pengantar:

Perempuan dan Kemanusiaan

- Yayuk Anggraini (Pusat Penelitian Kesetaraan Gender
dan Perlindungan Anak LP2M Universitas Mulawarman)

vii

BAB I

PERLAWANAN PEREMPUAN

1

GAMBARAN PEREMPUAN DI DALAM REALITAS
SOSIAL AMERIKA ABAD KE-19 DALAM CERPEN
PILIHAN KARYA CHARLOTTE PERKINS GILMAN

- Fatimah M.

3

CINTA, PERJODOHAN, DAN SPIRITUALITAS
RUMAH TANGGA DI ERA DIGITAL:

Kasus Novel Hati Suhita dan Pembacanya

- Katrin Bandel

17

PEREMPUAN KHEK SINGKAWANG MELAWAN
KEMISKINAN DAN KEKERASAN (STRUKTURAL)

- Yayuk Anggraini

33

BAB II

MENGIDENTIFIKASI DIRI

73

KLINIK KECANTIKAN: Komodifikasi Distingsi Sosial Baru
dalam Praktik Perawatan Kecantikan

- Sri Murlianti

75

KOMPETENSI WANITA DALAM BERBAHASA:

Antara Mitos dan Realita

- Sumarni

99

BAB III**PENDAYAGUNAAN PEREMPUAN 107****PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN MEDIA DIGITAL:**

Sebuah Paradigma Komunikasi

*- Rina Juwita 109***PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM DEMOKRATISASI
DI INDONESIA***- Fajar Apriani 135***GURU BERSAYAP (SALING BERDAYA, ADAPTIF, DAN
PROGRESIF): Sebuah Pendekatan dalam Menggugat
Ketimpangan Gender di Sekolah***- Andi Wahyu Irawan 159***KADER KESEHATAN: Pemberdayaan Perempuan dalam
Peningkatan Literasi Kesehatan Masyarakat***- Riza Hayati 169***BAB IV****KEKERASAN DAN DISKRIMINASI 195****ISU KEAMANAN DALAM KASUS *COMFORT WOMEN*
JEPANG: Pendekatan Tradisional dan Non-Tradisional***- Uni W. Sagen, Ishaq Rahman, Mohd. Dino Khairri S. 197***STRATEGI KOPING PEREMPUAN PENYITAS
KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA***- Diah Rahayu 211***STRES KERJA PADA PEKERJA PEREMPUAN
DI REKTORAT UNIVERSITAS MULAWARMAN***- Dina Lusiana Setyowati, Rahman Baidawi, Reny Noviasty 223***OBESITAS DAN KESEHATAN REPRODUKSI WANITA***- Danial 247***DAMPAK *POST TRAUMATIC STRESS DISORDER* PADA
ANAK YANG MENGALAMI KEKERASAN SEKSUAL***- Hera Wahyuni 263***PROFIL PENULIS 281**

www.swa.co.id/swamajalah/artikellain/, Rabu, 20 Desember, 2006.

Jatmiko, Tri, “Menghilangkan Kerut di Sekitar Mata”, Majalah Natasha, Edisi: Maret-April, 2008.

Rani, “Fredy Setyawan dan Onny Tantri Bianti, “Bersatunya Doa, Cinta dan keluarga”. Majalah Nataha, Edisi: Januari Februari, 2008.

Santoesa, Erita, “Aura Kecantikan Wanita Jawa, Perpaduan Pancara Lahir dan Batin”, Majalah Natasha, Edisi: November-Desember, 2008.

_____, “No Care, No Beauty. Grand Opening Natasha Solo Square”, Majalah Natasha, Ed: Januari-Februari 2007.

Windarto, A, “Mardeka Ataoe Tjantik!”, <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0608/31/jogja/28161.htm>, Kamis, 31 Agustus, 2006.

_____, “Kecantikan Sejati Berasal dari Pikiran yang Jernih”, Majalah Natasha, Ed: Mei-Juni, 2008.

“Layanan Jasa Menakar Harga”, warta ekonomi.com, senin, 17 April 2006 09:10 WIB.

Krisdayanti, “Rahasia Cantiknya Melakukan Face Lift Tanpa Operasi”, Tabloid Kecantikan, 14-27 Mei 2007.

Internet:

Fauzijah, Ami, “Skin Care”, www.natasha-konsumen.com, 27 Maret 2008.

KADER KESEHATAN: Pemberdayaan Perempuan dalam Peningkatan Literasi Kesehatan Masyarakat

Riza Hayati Ifroh

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman Samarinda
e-mail: rizahayatiifroh@fkm.unmul.ac.id

Pendahuluan

Pembangunan kesehatan masyarakat menjadi salah satu tuntutan kualitas kehidupan masyarakat dimasa globalisasi yang akan datang. Salah satu tujuan pembangunan negara di dunia diuraikan dalam indikator *Sustainable Development Goals* (SDGs). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan* (SDGs) atau dikenal sebagai tujuan global merupakan seperangkat tujuan dalam kesepakatan universal untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi semua yang membuat tatanan kehidupan di bumi menjadi layak huni, dan memastikan bahwa semua orang menikmati perdamaian dan kemakmuran, sekarang dan di masa depan (Morton, Pencheon, dan Squiers, 2017). Salah satu tantangan yang muncul pada negara berkembang salah satunya di Indonesia, yaitu masih terdapat permasalahan akses terhadap pelayanan kesehatan, ketidaktercapaian *universal health coverage*, kesenjangan fasilitas kesehatan yang belum merata di seluruh daerah dan rendahnya literasi kesehatan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan multifaktor salah satunya aksesibilitas dan kapabilitas yang belum memadai di daerah-daerah yang masih terkendala

kondisi geografis dan ketidakberdayaan masyarakat (Ishartono dan Raharjo 2016; McBride, Hawkes, dan Buse, 2019).

Upaya peningkatan peran serta masyarakat untuk menjadi bagian dalam pembangunan kesehatan menjadi penting serta keterlibatan kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki potensi dalam penyebarluasan atmosfer sadar kesehatan dan literasi kesehatan masyarakat yang lebih tinggi, mandiri dan berdaya guna (Philips dan Pittman, 2009). Proses pemberdayaan dan pengembangan masyarakat berdasarkan landasan pengertian dari berbagai sumber mengacu pada keterikatan antar sosial pada suatu lokasi dan geografis yang sama. Hubungan sosial tersebut terjalin guna membentuk suatu komunikasi dan interaksi sebagai upaya masyarakat dalam mengatasi masalah dengan berbasis pengambilan keputusan kelompok secara bersama-sama (Jansen 2017; Pamungkas et al., 2015; Phillips dan Pittman 2009). Selanjutnya dijelaskan bahwa konsep-konsep pemberdayaan dan pengembangan masyarakat berfokus pada proses mengarahkan dan mengajarkan orang lain bagaimana cara bekerjasama untuk memecahkan masalah, tindakan yang perlu diambil, pengambilan keputusan masyarakat lokal serta upaya untuk menghasilkan tempat tinggal atau hidup yang lebih baik sebagai contoh untuk mengubah situasi kesehatan, ekonomi, sosial budaya dan lingkungan masyarakat itu sendiri (McBride et al., 2019; Phillips dan Pittman, 2009).

Salah satu bentuk upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat ditingkat lokal dan bersumber daya dari masyarakat atau yang dikenal dengan istilah upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) di Indonesia adalah keberadaan pos pelayanan terpadu atau posyandu. Posyandu sendiri menurut (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2019; Kementerian Kesehatan RI, 2012) adalah suatu unit kesehatan di tingkat masyarakat yang dikelola secara mandiri dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat di wilayahnya sendiri agar dapat memudahkan masyarakat mendapatkan serta mengakses pelayanan kesehatan dasar, contohnya kesehatan ibu dan anak, penggunaan alat kontrasepsi dan pemantauan tumbuh kembang bayi, balita dan anak usia sekolah.

Upaya peningkatan peran dan fungsi posyandu tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, namun semua komponen yang ada di masyarakat, termasuk kader sebagai penggerak masyarakat untuk mempraktikkan pola hidup bersih dan sehat, serta mengkampanyekan upaya-upaya kesehatan dengan memanfaatkan potensi di wilayahnya (Ipa et al., 2018; Kurniawansyah S. I., Sopyan I., 2018; Lubis dan Santi, 2020; Tumbelaka et al., 2018). Peran kader posyandu sangat besar pada lingkungan sosial, hal ini karena selain sebagai pemberi layanan informasi kesehatan bagi masyarakat juga sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke posyandu, memberikan arahan dan masukan kepada masyarakat untuk mendukung prioritas program pemerintah untuk melaksanakan gerakan masyarakat hidup sehat, serta menjembatani hubungan antara masyarakat dengan tenaga kesehatan melalui pendekatan-pendekatan komunikasi berbudaya lokal, sehingga kader posyandu tidak hanya menjadi pelopor kesehatan ibu dan anak, tetapi juga mendukung penyehatan masyarakat yang lebih menyeluruh baik pada kelompok mayoritas maupun minoritas contohnya lansia, ibu hamil, dan lain-lain (Ips et al., 2028; Pamungkas et al., 2015).

Kader posyandu sebagai kader kesehatan masyarakat dapat menentukan keberhasilan pemanfaatan layanan kesehatan serta peningkatan literasi kesehatan masyarakat di tingkat lokal, sehingga upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat dapat tercapai (Hanan, 2012). Kader kesehatan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan yang mayoritas adalah kaum perempuan memiliki peran penting dalam upaya penyehatan masyarakat. Pemberdayaan perempuan menurut (Mainuddin et al., 2015) dianggap sebagai tujuan kebijakan publik yang penting dan esensial. Perempuan yang diberdayakan secara ekonomi dan sosial dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam pengambilan keputusan rumah tangga dan memiliki daya tawar yang lebih besar untuk meningkatkan pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan masyarakat.

Pembahasan

Literasi dan Kesehatan

Literasi atau melek huruf menurut (UNESCO, 2017) merupakan sebuah komponen kunci dari pembelajaran orang dewasa dan pendidikan.

Situasi ini melibatkan pembelajaran tahap lanjut dan tingkat kemahiran yang memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam pembelajaran seumur hidup dan berpartisipasi penuh dan terlibat dalam suatu kelompok, komunitas, tempat kerja dan masyarakat yang lebih luas. Menurut (Trends et al., 2020; Watkins dan Xie, 2014; Winkelman et al., 2016) literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis, mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, mengkomunikasikan dan menghitung, menggunakan bahan cetak, tertulis maupun digital, serta kemampuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan. Pemahaman ini melampaui definisi sebelumnya bahwa literasi fungsional, yaitu kemampuan membaca terapan, menulis dan berhitung, untuk mengenali melek huruf sebagai multi-modal dan terlibat dengan kompleksitas lisan, visual dan praktik digital.

Melek huruf dipahami sebagai proses pembelajaran manusia yang membutuhkan tempatkan mengeksplorasi kemampuan kognisi baik di dalam diri maupun di luar seseorang hingga menghasilkan suatu keterampilan literasi. Menurut (Watkins & Xie, 2014) keterampilan literasi juga erat kaitannya dengan suatu gagasan literasi, yaitu suatu bentuk ide atau kreativitas kognisi seseorang untuk menguraikan makna pesan dan informasi. Gagasan literasi ini dapat tertanam dalam praktek sosial dan budaya dan sebagai suatu proses keberlanjutan antara literasi dan oralitas seseorang. (Ehrhardt et al., 2009; Kar, Pascual, dan Chickering, 1999) menguraikan bahwa konsep keterampilan literasi dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat baik pada aspek kesejahteraan, sosial dan kesehatan.

Konseptualisasi kesehatan dalam pembahasan ini tidak hanya tentang proses bagaimana mencegah dan mengobati penyakit tetapi juga tentang mendukung dan menciptakan kondisi kesejahteraan dan kesetaraan di lingkungan masyarakat serta memiliki implikasi khusus untuk peran profesional kesehatan dan para pendidik generasi suatu bangsa (United Nation, 2016). Dewasa ini, telah terjadi pergeseran upaya promosi dan pendidikan kesehatan melalui pendekatan multidisiplin kesehatan, hal ini ditandai dengan deklarasi yang diuraikan oleh badan kesehatan dunia atau WHO *dalam* Piagam Ottawa pada tahun 1986. Pada sisi lain,

pendidikan kesehatan seringkali difokuskan pada sasaran individu dan pemenuhan kebutuhannya terkait dengan pelayanan kesehatan (Borma et al., 2015). Keterkaitan antara peran literasi kesehatan dan kesehatan dapat dilihat pada proses promosi kesehatan yang melibatkan komunitas yang lebih luas untuk meningkatkan kesadaran dan langsung menangani faktor penentu sosial kesehatan (Hakkak et al., 2019). Peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan tentu membutuhkan peran yang besar dari kemampuan masyarakat untuk menyerap informasi dan literatur yang diberikan serta bagaimana masyarakat itu sendiri dapat menyimpulkan informasi yang diterima hingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan yang ditemui dalam proses penyampaian pesan kesehatan adalah apabila masyarakat tersebut tidak dapat menganalisa dan memproses informasi secara tepat guna dan sesuai (Barnes et al., 2019; UNESCO, 2017).

Literasi Kesehatan: Perspektif Baru dalam Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan Masyarakat

Tingginya arus globalisasi dan tuntutan kualitas kesehatan saat ini menuntut masyarakat untuk lebih meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai kesehatan pada kelompok-kelompok rentan contohnya ibu hamil, bayi, balita, lansia dan kelompok lainnya (Hakkak et al., 2019), selain itu juga mengenai upaya promotif dan preventif pada penyakit menular dan tidak menular lainnya (Budhatoki et al., 2017). Kondisi saat ini mempengaruhi kecepatan masyarakat dalam mengakses dan mentransferkan informasi kesehatan hingga terkadang menyebabkan kesalahan persepsi dan tersebarnya berita dan hoax kesehatan yang tidak valid (Paakkari dan Okan, 2020). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh (Hakkak et al., 2019; Sak, Rothenfluh, dan Schulz, 2017) bahwa kemampuan personal yang sangat dibutuhkan saat ini oleh masyarakat adalah kepemilikan kompetensi keaksaraan untuk memilah keragaman dan fleksibilitas bahan bacaan melalui media sosial, cetak maupun melalui petugas kesehatan. (UNESCO, 2017) menguraikan lebih lanjut bahwa literasi kesehatan sebagai salah satu bentuk paradigma baru pemberdayaan masyarakat adalah sejauh mana kapasitas individu

atau masyarakat itu sendiri untuk memperoleh, memahami dan memproses dasar informasi dan layanan kesehatan yang diperlukan untuk keputusan kesehatan yang tepat serta tidak hanya mengacu pada kemampuan membaca dan interpretasi umum. Hal inilah yang dapat berdampak pada dorongan masyarakat untuk menerima atau menolak suatu masalah kesehatan. Melalui upaya gerakan masyarakat yang sadar akan kesehatan tentu akan mempermudah para tenaga kesehatan untuk mendistribusikan dan melaksanakan program kesehatan guna meningkatkan derajat dan kualitas hidup masyarakat.

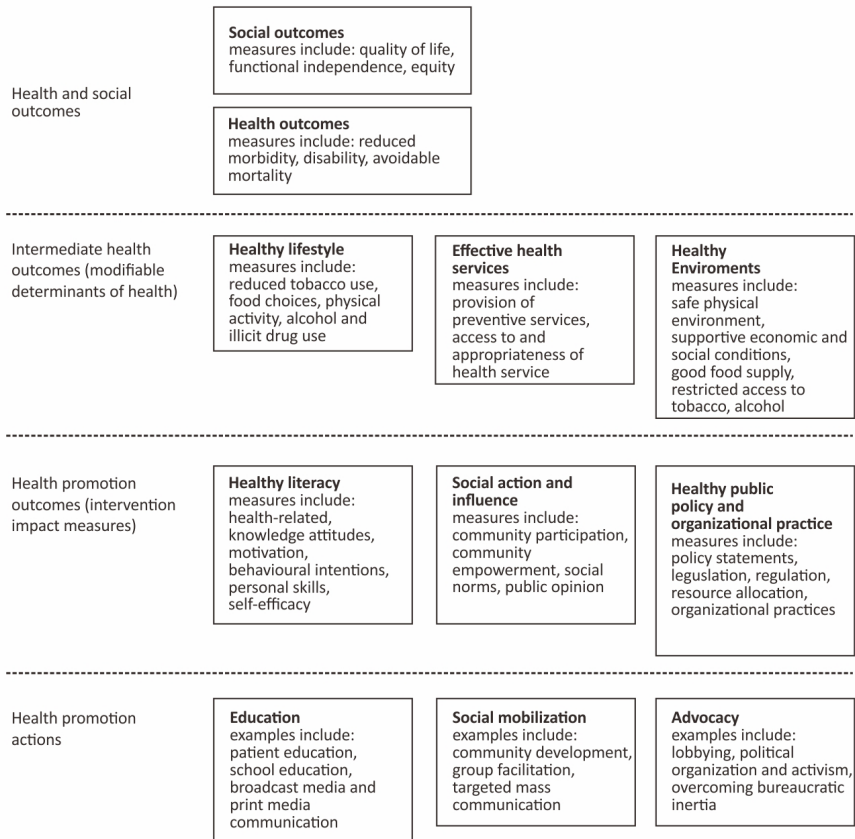
Bukti lain yang menunjukkan bahwa terdapat keeratan hubungan antara kesehatan dan keterampilan literasi berdasarkan studi yang dilakukan oleh (Hakkak et al., 2019; Porteous, Sheldrick, dan Stewart, 2002) adalah kemampuan literasi secara statistik sebagai prediktor kuat atas kesehatan seseorang selain ditinjau dari aspek pendapatan, usia, tingkat pendidikan dan kolaborasi faktor sosial dan individu lainnya seperti budaya, bahasa, dan profil atau riwayat sakit seseorang. Hal yang menjadi keterbatasan pada kondisi ini adalah banyak masyarakat yang menderita sakit parah, memiliki pemahaman yang salah tentang penyakit, pengobatan dan obat yang diresepkan. Banyak informasi kesehatan dan pendidikan pasien ditulis dalam teks yang tidak dapat dimengerti oleh banyak orang dengan level pendidikan rendah. Tenaga kesehatan contohnya dokter percaya bahwa pasien mampu membaca dan memahami semua pedoman atau petunjuk kesehatan yang diberikan, keyakinan yang tidak berdasar inilah yang terkadang menyebabkan banyak masyarakat yang semakin sakit dan tidak mengalami kesembuhan yang optimal.

Komunitas menjadi salah satu kunci pokok keberhasilan kesehatan masyarakatnya sendiri sangat perlu diberdayakan untuk terlibat dalam menemu-kenali kebutuhan kesehatan, cara meningkatkan pengetahuan tentang sistem kesehatan berbasis budaya dan sumber daya lokal, serta memungkinkan seseorang mengakses layanan kesehatan sebagai hak dasar hidup layak. Melalui pemahaman holistik yang dimiliki oleh masyarakat tentang literasi kesehatan kelompok dan individu dapat menyediakan kesempatan masyarakat untuk mengembangkan intervensi untuk meningkatkan luaran kesehatan dan mengurangi ketidaksetaraan pada

pendidikan dan layanan kesehatan masyarakat (Budhatoki et al., 2017; McBride et al., 2019). Sejak tahun 1998, berbagai jenis literasi kesehatan telah terdefiniskan sebagai suatu jenis keterampilan yang dikaitkan dengan pengetahuan kesehatan (United Nation, 2016). Terdapat tiga jenis literasi kesehatan yang sangat erat kaitannya dalam kehidupan kesehatan masyarakat menurut (Nutbeam, 2000), yaitu;

1. Literasi kesehatan fungsional, adalah kemampuan dasar dalam membaca dan menulis sehingga memungkinkan pemahaman dan penggunaan informasi kesehatan
2. Literasi kesehatan komunikatif atau interaktif, adalah keterampilan kognitif dan literasi tingkat lanjut untuk berinteraksi dengan penyedia atau penyelenggara layanan kesehatan masyarakat serta kemampuan untuk menadsirkan dan menerapkan informasi untuk mengubah keadaan atau situasi kesehatan baik secara individu maupun komunitasnya.
3. Literasi kesehatan kritis, adalah tingkat kognitif taraf lanjut yang lebih maju, serta keterampilan untuk menganalisa informasi secara kritis dan lebih mendalam untuk mengarahkan kendali yang lebih besar atas hidup seseorang atau masyarakat yang lebih luas.

Asumsi dalam model Nutbeam adalah bahwa keterampilan lanjutan yangterkaitdengan ‘literasi kesehatan kritis’ mengarah pada pemberdayaan dan keterlibatan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan (Nutbeam 2000: UNESCO, 2017; United Nation, 2016). Adapun gambar model Nutbeam diuraikan sebagai berikut;



Gambar 1. Model luaran kesehatan melalui peran literasi kesehatan dan promosi kesehatan (Nutbeam 2000; United nation, 2016)

Literasi kesehatan juga telah dikonseptualisasikan berdasarkan jenisnya pengetahuan yang diperoleh oleh masyarakat itu sendiri, berbagai model literasi kesehatan yang disajikan secara multi-dimensi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi melampaui literasi sebagai keterampilan untuk hanya memecahkan kode pesan atau informasi kesehatan baik cetak maupun digital serta bagaimana masyarakat mempraktikkan perilaku sehat dan secara terus menerus mengkomunikasikan kepada lingkungan sosial mereka (Ejaz dan Ittefaq, 2020). Paradigma baru dimana literasi kesehatan dikonseptualisasikan

dalam istilah pemberdayaan, seperti dalam definisi ini oleh Kickbusch, dkk (2005) dalam (United Nation, 2016) bahwa strategi pemberdayaan yang kritis meningkatkan kendali orang atas kesehatan mereka, kemampuan mereka untuk mencari informasi dan kemampuannya untuk mengambil tanggung jawab atas diri mereka dan lingkungan sosialnya. WHO (2013) dalam (United Nation, 2016) membangun ide-ide ini dimana pemberdayaan pribadi dan individu, untuk memeriksa dimensi kelembagaan ‘melek kesehatan’, khususnya dalam mengembangkan kebutuhan akan urgensi keterlibatan banyak pemangku kepentingan baik di daerah maupun regional dalam kaitannya berbagi kepentingan politik, sehingga diperlukan suatu gerakan masif agar atmosfir kesehatan dapat tercipta dari lingkup terkecil, yaitu keluarga hingga lingkungan sosial masyarakat.

Pemberdayaan Perempuan sebagai Kader Kesehatan Masyarakat guna Meningkatkan Literasi Kesehatan Masyarakat

Pemberdayaan perempuan terlalu sering dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan program pembangunan khususnya dalam konteks peningkatan status kesehatan dan pendidikan (Tumbelaka et al., 2018; WHO, 2015). Konseptualisasi pemberdayaan sebagai bagian dari perjalanan pembangunan. (Cornwall, 2015) berpendapat bahwa pemberdayaan adalah proses, bukan keadaan tetap, status atau titik akhir maupun target akhir dalam suatu program. Gagasan pemberdayaan perempuan sebagai salah satu bentuk inovasi pemberdayaan sudah terbangun sejak lama khususnya di Indonesia, sebagai contoh upaya pemberdayaan perempuan bidang kesehatan yang dilakukan (Susanti Pudji Hastuti, 2018) dalam rangka peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan ibu, bayi dan balita serta lansia di Jawa Tengah melalui pendidikan kesehatan berkelanjutan. Berdasarkan implementasi pemberdayaan yang dilakukan melalui optimalisasi posyandu balita dan posyandu lansia, perempuan dapat menjadi motor penggerak masyarakat melalui gaya komunikasi dan hubungan interaksi personal yang mengutamakan aspek kekeluargaan dan bahasa masyarakat lokal.

Peranan perempuan sebagai kunci dalam pergerakan masyarakat juga diuraikan pada hasil studi yang dilakukan oleh (Kurniawansyah S. I.,

Sopyan I., 2018; Lubis dan Santi, 2020; Sukma, Ramlan, dan Makhrajani Majid, 2019) bahwa melalui partisipasi dan keterlibatan perempuan sebagai kader kesehatan dapat meningkatkan gairah dan respon masyarakat dalam meningkatkan kesehatan keluarga. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh perempuan selain melalui komunikasi dan gaya bahasa, mereka dapat membentuk pola pengetahuan baru berdasarkan informasi yang diberikan kepada mereka dan menterjemahkan menjadi bahasa pesan yang dapat lebih diterima oleh masyarakat di lingkungannya hingga dapat mengarah pada upaya perubahan perilaku masyarakat apabila program pelibatan kelompok perempuan dilaksanakan secara kontinyu.

Ditinjau dari aspek komunikasi dan kebahasaan yang dibutuhkan oleh masyarakat menurut (Jansen, 2017) adalah untuk memicu reaksi komunikasi yang lebih aktif, diperlukan pihak komunikator yang dapat membangun interaksi diskusi antar personal dengan mengkombinasikan keterampilan komunikasi aktif, budaya atau ciri komunitas yang melekat serta nilai-nilai kekeluargaan yang melekat pada suatu kelompok masyarakat. Berdasarkan hal tersebut kelompok kader perempuan memiliki nilai optimal dalam pengembangan kemampuan literasi dan penerjemahan pesan kesehatan sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan masyarakat di lingkungannya. Hal ini didukung dengan pendapat (Cornwall, 2015) bahwa pemberdayaan merupakan suatu seni dan keterampilan yang sangat kompleks khususnya berkaitan dengan kemampuan negosiasi antar kelompok dan masyarakat. Perspektif multi-dimensi yang lebih luas tentang pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender dapat membantu kita untuk mengidentifikasi intervensi pembangunan yang direncanakan baik yang sudah maupun belum terealisasi ditingkat global dan lokal.

Menurut (Mainuddin et al., 2015) berdasarkan studi yang dilakukan di Bangladesh, menjelaskan bahwa upaya pemberdayaan perempuan dalam peningkatan kesehatan masyarakat harus didampingi dengan pemenuhan kapasitas pengetahuan dan tingkat pendidikan. Secara statistik, perempuan yang memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang tinggi memiliki peluang berdaya secara kemasyarakatan yang juga tinggi, sehingga pendidikan dan pengetahuan berbanding lurus dengan

praktik pemberdayaan masyarakat dimana seluruh kapasitas tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kemampuan literasi kesehatan perempuan. (Alishah et al., 2019) dalam studi yang dilakukan mengenai peran perempuan dalam pembangunan ekonomi dan kesehatan, menguraikan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam pembangunan masyarakat karena mereka merupakan setengah dari angkatan kerja masyarakat. Pemberdayaan perempuan adalah tujuan pembangunan milenium yang dianggap sebagai proses dinamis, multidimensi, dan kritis dalam dunia modern baik dalam lingkungan sosialnya.

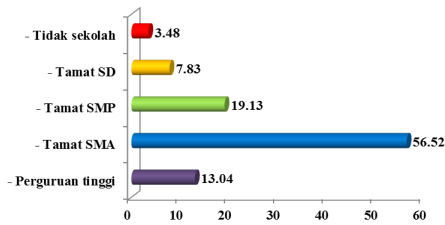
Perempuan dan kesehatan menjadi satu bagian yang tidak dapat dipisahkan, karena peran perempuan sebagai pendorong dan evaluator dalam membentuk keluarga yang sehat serta menciptakan generasi yang kuat dan sehat Cornish et al., 2019). Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh (Cislaghi et al., 2019; Shannon et al., 2019) bahwa untuk terlaksananya peran yang optimum dalam lingkungan tersebut, perlu adanya suatu intervensi berupa kelas pendidikan pada kelompok perempuan sebagai bentuk penyediaan ruang dimana kapasitas keterampilan individu dapat tumbuh. Perempuan perlu mengasah keterampilan literasi dan negosiasi berpendapat agar mereka lebih terampil dalam menyebarkan informasi baik ditingkat terkecil, yaitu keluarga hingga lingkungan sosialnya. Peran perempuan sebagai kader kesehatan atau kader posyandu menurut (Agustin, Muchsin, dan Roni Pindahanto Widodo, 2019), yaitu seorang motor penggerak yang termasuk dalam bagian masyarakat, melakukan sosialisasi dengan menjangkau seluruh ibu, anak dan lansia melalui penyebaran informasi kesehatan mengenai imunisasi, pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat, serta pemeriksaan kesehatan menjadi langkah preventif masyarakat mencegah penyakit menular dan penyakit tidak menular. Berdasarkan hal tersebut, maka tingkat literasi kesehatan kader menjadi hal yang sangat penting guna menyampaikan informasi yang benar dengan metode dan teknik penyampaian yang juga tepat. Berikut merupakan beberapa upaya yang telah dilakukan kader dalam menyehatkan masyarakat berbasis studi yang dilakukan oleh penulis.

Peningkatan Kapasitas Penggunaan Media Komunikasi Edukasi dan Informasi (KIE) oleh Kader Kesehatan Posyandu di Kalimantan Timur.

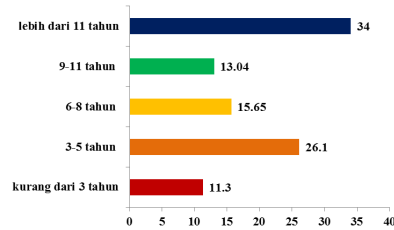
Hasil studi dipresentasikan dalam Konferensi Nasional Promosi Kesehatan Ke-7 dengan tema “Promosi Kesehatan dalam Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan”, (Jakarta, 12-16 September, 2017) dengan judul *“Bagaimana Kabar Kader Posyandu?”*, oleh Riza Hayati Ifroh¹, Edy Gunawan,² Nur Rohmah,³ (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2018).

Kalimantan Timur menjadi salah satu provinsi di Indonesia terdiri dari 10 wilayah kabupaten/kota dengan jumlah penduduk sebesar 3.426.638 jiwa (BPS Kalimantan Timur, 2020). Adapun jumlah posyandu yang tercatat berjumlah 4.192 unit dan terdiri dari kader penggerak masyarakat untuk hidup bersih sehat. Jumlah kader dan posyandu yang besar tersebut menjadi urgensi dilakukannya studi mengenai kebutuhan kader posyandu serta pengalaman partisipasi dalam peningkatan kapasitas pengetahuan dan literasi kesehatan. Studi ini bermanfaat sebagai salah satu rekomendasi dalam penyusunan rencana strategis peningkatan kapasitas dan peran kader dalam menggerakkan masyarakat untuk hidup sehat di Kalimantan Timur.

Studi ini merupakan jenis penelitian kuantitatif eksplanatoris berbasis *survey*. Pengumpulan data menggunakan instrument, yaitu angket dan dilakukan dengan teknik *self-administered*. Jumlah kader yang berpartisipasi pada studi ini berjumlah 115 kader posyandu yang berasal dari kab/kota di Kalimantan Timur, yaitu Balikpapan, Berau, Bontang, Kutai Kartanegara, Kutai Timur, Mahakam Ulu, Panajam Paser Utara, Paser dan Samarinda. Teknik penentuan jumlah subjek penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling*, yaitu *convenience sampling*. Adapun uraian hasil studi digambarkan secara deskriptif sebagai berikut;

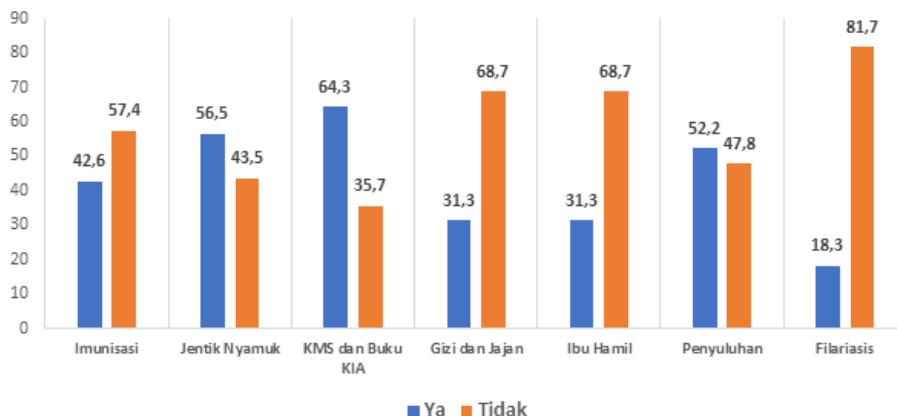


Gambar 2. Persentase tingkat pendidikan kader kesehatan



Gambar 3. Persentase lama menjadi kader kesehatan (dalam tahun)

Berdasarkan gambar di atas, 56.52% kader kesehatan menamatkan pendidikan SMA sebagai pendidikan terakhir, sehingga lebih dari sebagian kader tersebut memiliki kemampuan membaca dan menulis atau menurut (Nutbeam, 2020) termasuk dalam kelompok masyarakat yang memiliki tingkat literasi kesehatan fungsional. (Duryatmo et al., 2019) pendidikan yang dimiliki oleh kader kesehatan dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku pola hidup sehat, motivasi dan sikap dalam lingkungannya. Berdasarkan uraian gambar 3, yaitu durasi menjadi kader diketahui bahwa sebanyak 34% kader telah selama lebih dari 11 bertugas memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat di wilayah tempat tinggalnya, hal ini dapat menunjukkan bahwa semakin lama kader maka kemampuan dan pengalamannya dalam menjalankan posyandu atau unit kesehatan masyarakat yang lebih banyak sehingga proses transfer informasi dan pengalaman pada kader yang lebih muda menjadi lebih efektif dan efisien. Menurut (Porteous et al., 2002) proses belajar pada kelompok masyarakat juga mengacu pada proses penyerapan ilmu pengetahuan dan wawasan pengalaman guna meningkatkan literasi dan praktek dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan studi yang dilakukan, uraian mengenai pelatihan dan peningkatan kapasitas informasi yang pernah diikuti oleh kader diuraikan pada gambar berikut;



Gambar 4. Persentase pengalaman keikutsertaan dalam pelatihan kesehatan 3-5 tahun terakhir

Perlu diketahui, pelatihan pengisian kartu menuju sehat (KMS) dan pengisian buku kesehatan ibu dan anak memiliki persentase tertinggi, yaitu 64.3%. Berdasarkan uraian di atas juga diketahui bahwa hanya sebanyak 52.2% kader yang pernah mengikuti pelatihan teknik penyuluhan sebesar dan sebesar 47.8% tidak pernah mengikuti pelatihan komunikasi. Diharapkan melalui keikutsertaan kader dalam pelatihan-pelatihan bertema kesehatan tersebut dapat meningkatkan wawasan serta pengetahuan kader sehingga informasi tersebut dapat disebarluaskan kepada masyarakat sehingga masyarakat di lingkungan sosial kader memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi. Salah satu bentuk upaya pengabdian dan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dilakukan penulis guna membantu peningkatan keterampilan komunikasi dan literasi kesehatan pada kader kesehatan di wilayah Kota Samarinda, maka dilaksanakan kegiatan kader berdaya.

Program pemberdayaan kader kesehatan atau kader posyandu ini merupakan suatu kegiatan yang berupaya untuk meningkatkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) masyarakat guna mendukung program Kementerian Kesehatan “GERMAS” (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat). Program kader berdaya merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang ditujukan kepada kader posyandu balita di Kota Samarinda dengan pelaksanaannya adalah civitas akademik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman. Secara garis besar pelaksanaan

kegiatan ini atas kolaborasi antara tenaga pengajar, yaitu dosen dan mahasiswa dalam memberikan pelatihan teknik komunikasi kepada kader posyandu di Samarinda. Metode pendidikan kelompok yang digunakan, yaitu kombinasi antara diskusi dan praktik dengan bantuan media berupa lembar balik. Salah satu alasan yang melatarbelakangi pelaksanaan edukasi teknik komunikasi kepada kader adalah data penelitian tahun 2017 yang dilakukan oleh penulis dengan judul “Bagaimana Kabar Kader Posyandu Saat Ini?” (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2018) mendapatkan hasil bahwa masih terdapat 68.7% kader yang tidak pernah mengikuti pelatihan bidang kesehatan dan masih belum dapat menjelaskan informasi kesehatan kepada masyarakat dengan baik dan benar, sehingga pelatihan teknik komunikasi perlu diadakan dan menjadi salah satu kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat.

Pada kegiatan kader berdaya ini, jumlah posyandu yang terlibat adalah sebanyak tiga posyandu di Kota Samarinda, yaitu Posyandu Kemuning; 1) Posyandu Seroja II; 2) dan, Posyandu Danau Teratai; 3) Kegiatan ini dihadiri oleh kader posyandu Danau Teratai, pelatihan ini juga mengundang perwakilan kader dari posyandu-posyandu lain di wilayah kerja Puskesmas Remaja sehingga informasi yang disampaikan diharapkan dapat disebarkan kepada seluruh kader di wilayah tersebut. Posyandu-posyandu yang terlibat, yaitu; Posyandu Kenanga, Posyandu Merpati Putih, Posyandu Cempaka Putih, Posyandu Tantina, dan Posyandu Lestari.



Gambar 5. Contoh pelatihan komunikasi di Posyandu Seroja II



Gambar 6. Praktek penggunaan media KIE oleh Kader Posyandu Seroja II

Kegiatan pelatihan komunikasi kader dilakukan melalui metode diskusi, ceramah, tanya jawab dan simulasi atau *role play*. Kader posyandu yang mayoritas adalah kelompok ibu rumah tangga dan berperan sebagai kader kesehatan di wilayah RT maupun kelurahan tempat tinggal mereka diperkenalkan dengan berbagai bentuk dan jenis media edukasi kesehatan contohnya; lembar balik, *spinner wheels*, poster, leaflet, papan *rating scale*, dan lain-lain. Para kader juga memiliki pengalaman untuk menguraikan dan mempraktekkan cara melakukan penyuluhan kepada masyarakat atau ibu-ibu yang berkunjung ke posyandu untuk melakukan pemeriksaan kehamilan, menimbang bayi atau balita, pelayanan KB dan lain sebagainya.



Gambar 7. Praktik penyuluhan kader Posyandu Danau Teratai



Gambar 8. Praktek penggunaan media KIE oleh Kader Posyandu Kemuning

Berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh para kader, terlihat bahwa bentuk komunikasi yang mengedepankan rasa kekeluargaan dan bahasa yang nyaman dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Hutagaol dan Agustin, 2012; Prasanti dan Fuady, 2018) bahwa media komunikasi menjadi salah satu poin yang menarik dalam penyampaian pesan kesehatan, dikarenakan masyarakat lebih cenderung mengamati pesan kesehatan yang diberikan secara visual agar menarik dan dapat dipahami dengan mudah.

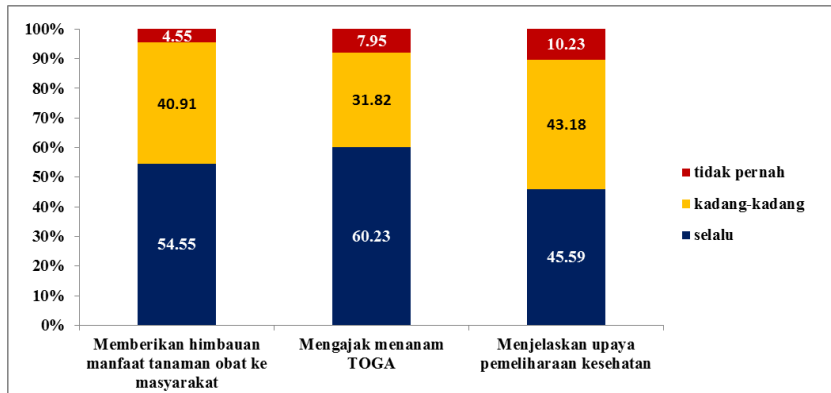
Pada akhirnya, kegiatan ini telah terlaksana sebagai wujud partisipasi dalam proses pembangunan kesehatan secara berkelanjutan dan melibatkan kelompok perempuan atau ibu rumah tangga yang menjadi bagian dari kader kesehatan masyarakat untuk semakin terampil dalam

menyebarkan informasi kesehatan di lingkungan tempat tinggal mereka. Adapun manfaat dari kegiatan kader berdaya ini yang dirasakan oleh kader adalah para kader kesehatan dapat menyegarkan kembali informasi-informasi kesehatan terbaru dengan saling bertukar pikiran dengan civitas akademik maupun mahasiswa kesehatan masyarakat, sehingga upaya peningkatan kapasitas, kompetensi dan literasi kesehatan kader dapat terwujud.

Peran Kader Penyebarluasan Informasi dan Sosialisasi Tanaman Obat Keluarga

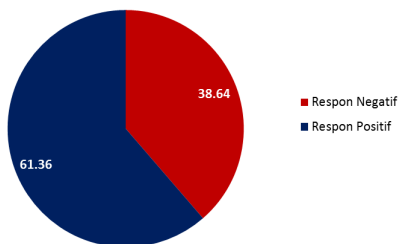
Hasil studi dipresentasikan dalam *Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-8 Tahun 2020*, (Palembang 20 Oktober, 2020) dengan judul “Peran Kader Posyandu dalam Praktek Pemanfaatan dan Sosialisasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di masa pandemi COVID-19” oleh Riza Hayati.I, (Pusat Unggulan Riset Pengembangan Lahan Suboptimal (PUR-PLSO Universitas Sriwijaya, 2020).

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu bentuk strategi dalam menekan jumlah kasus konfirmasi COVID-19 di Samarinda. Upaya yang dapat dilakukan melalui pelibatan kelompok masyarakat penggerak, yaitu kader posyandu sebagai kader kesehatan di wilayah kelurahan di Kota Samarinda. Di masa pandemi saat ini, pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) menjadi alternatif guna meningkatkan imunitas tubuh dan kesehatan seseorang. Salah satu tujuan pelaksanaan studi ini, yaitu mengidentifikasi bagaimana upaya sosialisasi manfaat TOGA kepada masyarakat. Melalui teknik pengambilan sampel secara *puposive sampling* dengan jumlah sampel 88 orang kader posyandu di wilayah Kota Samarinda dan berbasis *self administered survey*, data gambaran pola komunikasi didapatkan uraian mengenai intensitas dalam memberikan himbauan, ajakan dan penjelasan mengenai manfaat tanaman obat obat keluarga.

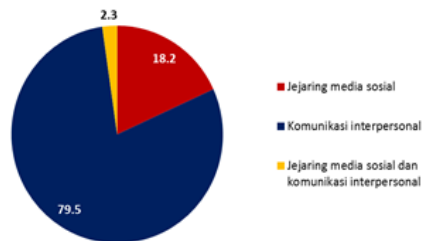


Gambar 9. Persentase intensitas penyebaran informasi mengenai manfaat tanaman obat keluarga

Pada gambar grafik di atas, diketahui bahwa lebih dari sebagian kader posyandu atau kader kesehatan selalu memberikan himbauan kepada masyarakat untuk menanam dan memanfaatkan tanaman obat keluarga, yaitu sebesar 54.55%. Selain itu sebanyak 60.23% kader selalu mengajar tetangga, kerabat dan warga di sekitar lingkungan tempat tinggal untuk menanam tanaman obat keluarga. Sebanyak 45.59% kader yang dapat menjelaskan bagaimana upaya yang dilakukan melalui pembuatan ramuan tanaman obat keluarga guna pemeliharaan kesehatan. Hasil studi ini sejalan dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Hutagaol dan Agustin, 2012; Wardhani, 2006) bahwa pola komunikasi para kader dapat terbangun atas dasar pengetahuan dan praktik pengalaman pribadi yang kemudian ditransferkan kepada orang-orang sekitar sebagai bentuk upaya memberikan pengaruh positif dan nilai terhadap status kesehatan masyarakatnya. Berdasarkan studi yang juga telah dilakukan, didapatkan gambaran respon masyarakat saat menerima informasi dan penyebaran literasi manfaat tanaman obat keluarga oleh para kader tersebut.



Gambar 10. Respon masyarakat berdasarkan persepsi kader



Gambar 11. Saluran penyebaran informasi kesehatan para kader

Berdasarkan gambar 10 dan gambar 11 di atas, diketahui bahwa menurut persepsi kader sebanyak 61.36% menganggap respon masyarakat setelah diberikan sosialisasi tanaman obat keluarga mengarah pada respon yang positif. Masyarakat memiliki keinginan untuk berpartisipasi dalam pemanfaatan tanaman obat dan berencana membuat pekarangan rumah yang dihiasi dengan tanaman hias dan tanaman obat. Pola komunikasi yang terjalin antara kader dan masyarakat sebanyak 79.5% dilakukan secara langsung atau komunikasi interpersonal. Para kader menggunakan kesempatan waktu berkumpul saat sebelum pandemi COVID-19 untuk bercengkrama dan bersilaturahmi sembari mendiskusikan hal-hal yang bermanfaat mengenai upaya penyehatan keluarga.

Situasi tersebut menjadikan kebutuhan keterampilan teknik komunikasi oleh kader sebagai hal yang penting. Ditambah lagi situasi pandemi saat ini yang menghimbau masyarakat untuk mengurangi aktivitas berkumpul dan berkerumun. Pemanfaatan media komunikasi yang efektif, sesuai dan terjangkau menjadi salah satu solusi bagi peningkatan peran kader dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat berbasis kearifan lokal masyarakat sekitar. Peran komunikasi ritual antar keluarga atau kelompok masyarakat dapat berperan besar dalam proses pewarisan dan penyebaran kearifan lokal. Contohnya penggunaan tumbuhan obat, teknik pengolahan, penentuan dosis tanaman

guna tetap menjaga kesehatan khususnya di masa pandemi COVID-19 serta pelibatan sektor terkait contohnya Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Kesehatan, akademisi dan lainnya. Dibutuhkan pula peran kader sebagai bagian dari masyarakat mengajak pola hidup sehat secara persuasif dan menggabungkan pengalaman, literasi kesehatan dan adaptasi sosialisasi dengan masyarakat lokal yang ditunjang dengan sarana prasarana komunikasi serta perhatian dari lembaga lintas sektor yang menaungi kinerja pemberdayaan masyarakat dalam hal ini adalah Tim Penggerak PKK.

Kesimpulan

Perempuan dan kesehatan menjadi satu bagian yang tidak dapat dipisahkan, karena peran perempuan sebagai pendorong dan evaluator dalam membentuk keluarga yang sehat serta menciptakan generasi yang kuat dan sehat. Peran perempuan sebagai kader kesehatan dapat menjadi agen penggerak perubahan perilaku masyarakat baik di tingkat rumah tangga maupun lingkungan sosialnya, sehingga kader kesehatan perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai elemen di masyarakat guna dapat mengimplementasikan pengalaman, tingkat literasi kesehatan, kemampuan komunikasi berbasis adaptasi lokal secara optimum. Peningkatan kapasitas, kompetensi, keterampilan, penghargaan, dan motivasi perlu dilakukan guna menyongsong kehidupan masyarakat yang sehat dan dinamis, dimana literasi kesehatan menjadi salah satu kunci keberhasilan pembangunan berwawasan kesehatan.

Daftar Pustaka

Agustin, Nikmatul laily, Slamet Muchsin, dan Roni Pindahanto Widodo, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Gerakan Pkk Dalam Menangani," *Jurnal Respon Publik*. 13(2):33-38, 2019.

Alishah, Arezo, Jila ganji, Rezaali Mohammadpour, Zahra Kiani, and Zohreh Shahhosseini, "Women's Reproductive Empowerment: A Comparative Study if

Urban Rural Females in Iran”, *International Journal of Women’s Health and Reproduction Sciences*, 7(3):294-300, 2019.

Alishah, Arezo, Jila Ganji, Rezaali Mohammadpour, Zahra Kiani, and Zohreh Shahhosseini, “Women’s Reproductive Empowerment: A Comparative Study of Urban and Rural Females in Iran”, *International Journal of Women’s Health and Reproduction Sciences*, 7(3):294–300, 2019.

Barnes, Larisa A. J., Lesley Barclay, Kirsten Mc Caffery, and Parisa Aslani, “Women’s Health Literacy and the Complex Decision-Making Process to Use Complementary Medicine Products in Pregnancy and Lactation,” *Health Expectations*, 22(5):1013–1027, 2019.

Boerma, Ties, Caolin Mathers, Carla AbouZahr, Somnath Chattergi, Daniel Hogan, and Gretchen Stevens, *Health in 2015: From MDGs, Millennium Development Goals to SDGs, Sustainable Development Goals*. Geneva, Switzerland, 2015.

BPS Kalimantan Timur, *Provinsi Kalimantan Timur Dalam Angka 2020*, Samarinda, Kalimantan Timur, 2020.

Budhathoki, Shyam Sundar, Paras K. Pokharel, Suvajee Good, Sajani Limbu, Meika Bhattachan, and Richard H. Osborne, “The Potential of Health Literacy to Address the Health Related UN Sustainable Development Goal 3 (SDG3) in Nepal: A Rapid Review,” *BMC Health Services Research*, 17(1):1–13, 2017.

Cislaghi, Beniamino, Elaine K. Denny, Mady Cissé, Penda Gueye, Binita Shrestha, Prabin Nanicha Shrestha, Gemma Ferguson, Claire Hughes, and Cari Jo Clark, “Changing Social Norms: The Importance of ‘Organized Diffusion’ for Scaling Up Community Health Promotion and Women Empowerment Interventions,” *Prevention Science*, 20(6):936–946, 2019.

Cornish, Hilary, Helen Walls, Rachel Ndirangu, Nanlop Ogbureke, Osman M. Bah, Joanna Favour Tom-Kargbo, Mattia Dimoh, and Meghna Ranganathan, “Women’s Economic Empowerment and Health Related Decision-Making in Rural Sierra Leone,” *Culture, Health and Sexuality*, 1058, 2019.

Cornwall, Andrea, *Womens Empowerment : What Works and Why ? WIDER Working Paper 2014 / 104 Womens Empowerment: What Works and Why ? Andrea Cornwall, 2015.*

Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, "Prosiding Konferensi Nasional Promosi Kesehatan Ke-7," Pp. 1–506 in *Promosi Kesehatan dalam Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*, Jakarta, Indonesia: Kementerian Kesehatan RI Pusat Promosi Kesehatan, 2018.

Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI, "Panduan Orientasi Kader Posyandu," Pp. 1–79, Jakarta, Indonesia: Kementerian Kesehatan RI Pusat Promosi Kesehatan, 2019.

Duryatmo, Sardi, Sarwititi Sarwoprasodjo, Djuara P. Lubis, and Didik Suhartijo, "Local Wisdom: A Sociology of Communication Analysis in West Manggarai," *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(2):136–42, 2019.

Ehrhardt, Anke, Sharif Sawires, Terry McGovern, Dean Peacock, and Mark Weston, "Gender, Empowerment, and Health: What Is It? How Does It Work?," *J Acquir Immune Defic Syndr*, 23(1):1–7, 2009.

Ejaz, Waqas, and Muhammad Ittefaq, "Data for Understanding Trust in Varied Information Sources, Use of News Media, and Perception of Misinformation Regarding COVID-19 in Pakistan," *Data in Brief*, 32:106091, 2020.

Hakkak, Hamidreza Mohaddes, Hamid Joveini, Rezvan Rajabzadeh, Davood Robatsarpooshi, Neda Ahmadzadeh Tori, Mehdi Haresabadi, and Seyed Hamid Hosseini, "Health Literacy Level and Related Factors among Pregnant Women Referring to Bojnord Health Centers in 2017," *International Journal of Pharmaceutical Research*, 11(1):152–158, 2019.

Hanan, Ummi, "Pengalaman Kader Kesehatan dalam Promosi Kesehatan tentang Asi Eksklusif Di Posyandu Flamboyan II Kelurahan Rempoa Kotamadya Tangerang Selatan," Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2012.

Hutagaol, Evi Ester, dan Helfi Agustin, "Komunikasi Interpersonal Petugas Kesehatan dalam Muara Siberut Kabupaten Mentawai," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2):104–112, 2012.

Ipa, Agustina, Ridho Pratama, Zulfikar, dan Husniah, "Penguatan Kemitraan Dengan Kader Kesehatan Dalam Pencapaian Standar Pelayanan Minimal Program Kesehatan Untuk Meningkatkan Kesehatan Ibu Dan Anak Di Wilayah Desa Binaan," *Media Implementasi Riset Kesehatan*, 1(1):25–28, 2018.

Ishartono, and Santoso Tri Raharjo, "SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) DAN PENGENTASAN KEMISKINAN," *Social Work Jurnal* 6(April):154–272, 2016.

Jansen, Carel, "Developing Persuasive Health Campaign Messages," *Information Design: Research and Practice*, 681–96, 2017.

Kar, Snehendu B., Catherine A. Pascual, and Kirstin L. Chickering, "Empowerment of Women for Health Promotion: A Meta Analysis," *Social Science & Medicine*, 49, 1999.

Kementerian Kesehatan RI., *Ayo Ke Posyandu Setiap Bulan*, 0 Ed. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI Pusat Promosi Kesehatan, 2012.

Kurniawansyah S. I., Sopyan I., Mita R. S., "Pemberdayaan Kader PKK dalam Usaha Penyebarluasan Informasi Kesehatan Jatinangor," *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 7(4):265–268, 2018.

Lubis, Halinda Sari, dan Devi Nuraini Santi, "Cadre Posyandu Empowerment and Apparatus Village in Monitoring Status Nutrition, Food Provision of Additional Pregnant Women and Children to Prevent Stunting," *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1):33–39, 2020.

Mainuddin, Ara Hausne Begum, Lal B. Rawal, Anwar Islam, and Islam. Shariful, "Women Empowerment and Its Relation with Health Seeking Behavior in Bangladesh," *Journal of Family and Reproductive Health*, 9(2005):1–46, 2015.

McBride, Bronwyn, Sarah Hawkes, and Kent Buse, "Soft Power and Global Health: The Sustainable Development Goals (SDGs) Era Health Agendas of the G7, G20 and BRICS," *BMC Public Health*, 19(1):1–14, 2019.

Morton, Stephen, David Pencheon, and Neil Squires, "Sustainable Development Goals (SDGs), and Their Implementation," *British Medical Bulletin*, 124(1):81–90, 2017.

Nutbeam, D., "Health Literacy as a Public Health Goal: A Challenge for Contemporary Health Education and Communication Strategies into the 21st Century," *Health Promotion International*, 15(3):259–267, 2000.

Paakkari, Leena, and Orkan Okan, "Comment COVID-19 : Health Literacy Is an Underestimated Problem," *The Lancet Public Health*, 5(5):e249–e250, 2020.

Pamungkas, Sigit, Amiruddin Saleh, Pudji Muljono, Kampus Dramaga, Empowerment Post, Posdaya Cadre, and Bogor Regency, "Hubungan Aktivitas Komunikasi Dengan Tingkat Keberdayaan Kader Posdaya Di Kota Dan Kabupaten Bogor The Relationship Between Communication Activities and Level of Empowerment of Family," *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 1–9, 2015.

Phillips, Rhonda, and Robert H. Pittman, *An Introduction to Community Development*. 3rd ed. New York, USA: Routledge Taylor & Francais Group, 2009.

Porteous, Nancy, Barbara Sheldrick, and Paula Stewart, "Introducing Program Teams to Logic Models: Facilitating the Learning Process," *Canadian Journal of Program Evaluation*, 17(3):113–142, 2002.

Prasanti, Ditha, dan Ikhsan Fuady, "Pemanfaatan Media Komunikasi Dalam Penyebaran Informasi Kesehatan Kepada Masyarakat," *Reformasi* 8(1):8–14, 2018.

Pusat Unggulan Riset Pengembangan Lahan Suboptimal (PUR-PLSO) Universitas Sriwijaya, Palembang, "Komoditas Sumber Pangan Untuk Meningkatkan Kesehatan Di Era Pandemi COVID-19." Pp. 1–149 in *Buku Panduan dan Abstrak Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-8 Tahun 2020*, edited by S. Herlinda, T. W. Agustini, L. E. Radiati, F. Gustiar, Tanbiyaskur, and D. Yonarta. Palembang, Indonesia: Universitas Sriwijaya, 2020.

Report, Situation, "Coronavirus Disease", August, 2020.

Sak, Gabriele, Fabia Rothenfluh, and Peter J. Schulz, "Assessing the Predictive Power of Psychological Empowerment and Health Literacy for Older Patients' Participation in Health Care: A Cross-Sectional Population-Based Study," *BMC Geriatrics*, 17(1):1–15, 2017.

Shannon, Geordan, Melanie Jansen, Kate Williams, Carlos Cáceres, Angelica Motta, Aloyce Odhiambo, Alie Eleveld, and Jenevieve Mannell, "Gender Equality in Science, Medicine, and Global Health: Where Are We at and Why Does It Matter?" *The Lancet*, 393(10171):560–569, 2019.

Sukma, Ramlan, dan Makhrajani Majid, "Peran Kader Dalam Pemanfaatan Apotek Hidup Di Desa Karrang Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang," *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 2(2):195–204, 2019.

Susanti Pudji Hastuti, Jodelin Muninggar &. Emy Wuryani, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan Kesehatan Masyarakat Dusun Cetho, Desa Gumeng, Kec. Jenawi, Kab. Karanganyar, Jawa Tengah," 0(0):368–375, 2018.

Ruiz-Roso, María Belén et al. "Covid-19 Confinement and Changes of Adolescent's Dietary Trends in Italy, Spain, Chile, Colombia and Brazil," *Nutrients* vol. 12,6 1807. 17 Jun. 2020, doi:10.3390/nu12061807.

Tumbelaka, Patricia, Ralalicia Limato, Sudirman Nasir, Din Syafruddin, Hermen Ormel, and Rukhsana Ahmed, "Analysis of Indonesia's Community Health Volunteers (Kader) as Maternal Health Promoters in the Community Integrated Health Service (Posyandu) Following Health Promotion Training," *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 5(3):856–863, 2018.

UNESCO, "Literacy Rates Continue to Rise from One Generation to the Next," *Unesco*, 2016(45):5, 2017.

United Nation, *Promoting Health and Literacy for Women ' s Empowerment*, 2016.

Wardhani, Andy Corry, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Komunikasi Penyuluhan Pertanian," *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(2):269–280, 2006.

Watkins, Ivan, and Bo Xie, "EHealth Literacy Interventions for Older Adults: A Systematic Review of the Literature Corresponding Author ", (16) 1-12, 2014.

WHO, "100 Core Health Indicators," (1779):1–136, 2015.

Winkelman, Tyler N. A., Martina T. Caldwell, Brandon Bertram, and Matthew M. Davis, "Promoting Health Literacy for Children and Adolescents," *Pediatrics*, 138(6), 2016.

Perempuan dan Dinamikanya

Secara empirik, seorang perempuan sebenarnya tidak terabaikan tapi keberadaan perempuan seringkali digambarkan terselubung karena suara laki-laki sekaligus mewakili suara perempuan dan anak. Ketika seorang peneliti atau penulis menggali informasi tentang pengalaman perempuan maupun anak yang ditanya justru informan laki-laki karena keterangan laki-laki sudah dianggap mewakili mereka. Otomatis hal itu menjadi biasa dan suara perempuannya sendiri justru tidak muncul, subyektifitasnya menjadi tertiadakan.

Artinya perspektif perempuan dan anak dihalangi dan tidak bisa langsung mengungkapkan pengalamannya. Hal itu menunjukkan kegagalan para peneliti selama ini atau penulis yang bermaksud ingin menggali pengalaman perempuan dan anak berdasarkan subyektifitasnya sendiri sehingga suara perempuan dan anak yang sesungguhnya tidak masuk dalam ranah analisis.

ISBN 978-623-7480-66-2



9 786237 480662